

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia untuk memenuhi segala aktivitasnya sehingga bahasa tidak akan dapat dipisahkan dari manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Albaburrahim (2019:7) bahwa bahasa digunakan sebagai alat mengungkapkan perasaan, gagasan, dan pikiran dengan manusia lainnya. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentunya harus memiliki kesantunan berbahasa agar dapat diterima dan dihargai oleh orang lain atau lawan bicaranya. Namun seiring perkembangan zaman dengan kemudahan akses internet, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa saling menunjukkan tindakan dalam bertutur kata yang tidak baik, yang mana menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa yang rendah. Hal ini dapat dilihat melalui hasil survei yang dilakukan oleh pihak Microsoft yang memaparkan kepada publik mengenai tingkat kesantunan pengguna internet sepanjang 2020. Dalam laporan berjudul *Digital Civil Index (DCI)*, Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara dengan mengikutsertakan sebanyak 16.000 responden dari setiap negara. Ini menjadi bukti bahwa banyak masyarakat di Indonesia yang tingkat kesantunan berbahasanya sangat rendah.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu fenomena dari cabang ilmu bahasa, yaitu kajian di bidang pragmatik. Pada studi pragmatik ini, kesantunan berbahasa digunakan oleh pembicara yang disebut dengan penutur untuk menghormati lawan bicaranya atau yang disebut dengan mitra tutur sehingga percakapan akan terjalin

lebih efektif dan efisien tanpa harus menyakiti perasaan keduanya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Oktavianus dan Revita (Yusri, 2016:6) bahwa sebuah tuturan dapat memiliki potensi untuk menyebabkan orang lain kehilangan muka atau dipermalukan. Hal ini disebabkan karena seseorang yang tidak mampu dalam memilih bentuk tuturan yang santun.

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan di berbagai media, baik melalui audio, visual, maupun audio visual. Salah satu contoh media audio visual adalah film. Film cukup populer di kalangan masyarakat yang banyak diminati oleh anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa tanpa memandang rentang usia karena film menyajikan alur cerita yang menarik dengan akting para tokoh-tokohnya yang mampu mempengaruhi suasana hati penonton. Adanya aspek audio dan visual membuat penonton tidak mudah bosan dan lebih mudah mengingat dengan isi dari alur cerita. Sebagai media yang bersifat informatif, edukatif, persuasif dan menghibur, film dapat menjadi alat untuk memberikan gambaran dalam kesantunan berbahasa dengan kisah cerita yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat seperti film yang dikaji dalam penelitian ini dengan berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah film drama komedi Indonesia yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk dan diproduksi oleh Dipa Andika dengan rumah produksi Imajinari yang berkolaborasi dengan Visionari Film Fund. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini ditayangkan pada tanggal 02 Juni 2022 dengan durasi 114 menit. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan latar dengan budaya suku Batak yang ciri khasnya bertutur kata dengan intonasi keras dan

tegas. Tak jarang beberapa penuturnya terbiasa untuk sering bertutur kata kasar seperti *'gila kau!'* atau *'mampus kau!'* Tuturan tersebut tentu melanggar prinsip dalam kesantunan berbahasa. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai objek dengan mengaitkannya pada kesantunan berbahasa karena sebagai media konsumsi publik, film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini dapat mempengaruhi emosi maupun pola pikir penontonnya termasuk sikap berbahasa.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah film drama komedi mengenai konflik yang terdapat pada sebuah keluarga dari suku Batak. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah gambaran nyata mengenai dinamika keluarga yang memiliki perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, terutama jika berkaitan dengan adat istiadat Batak yang masih kental dengan budayanya. Selain mengangkat isu-isu pada budaya Batak yang dikemas menjadi konflik utama cerita pada film ini, terdapat pula beberapa konflik pendukung lainnya seperti keegoisan tokoh utama Pak Domu yang ingin keluarganya selalu terlihat harmonis dan terhormat di mata masyarakat. Tetapi karena keegoisan tersebut, Pak Domu menjadi enggan untuk mendengarkan keinginan dari setiap anggota keluarganya, terutama ketiga anak laki-lakinya, Domu, Gabe, dan Sahat. Akhirnya mereka bertiga memilih untuk membangkang dan enggan untuk pulang ke kampung halaman. Mereka lebih memilih untuk menetap di daerah perantauan masing-masing.

Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* tersebut mengandung pesan penting pada setiap keluarga untuk memperhatikan caranya berkomunikasi, cara menghadapi saat adanya perbedaan pendapat, dan peran sebagai orang tua yang harus terus

belajar agar tidak egois dan keras kepala hanya untuk mementingkan keinginannya sendiri. Berdasarkan konflik, alur cerita, dan pesan yang terkandung di dalam film tersebut, dapat disimpulkan pentingnya kesantunan berbahasa pada setiap penutur agar mitra tutur dapat merasa dihargai, dihormati, dan yang terpenting dapat saling memahami. Adanya sikap berbahasa dengan komunikasi yang buruk pada keluarga akan berakibat buruk, yang mana tidak mampu untuk saling memahami satu sama lain. Jika sampai terjadi selisih pendapat dan tidak menghadapinya secara benar dengan bertutur kata yang kasar, hal itu bisa saja menjadi seperti dari klimaks keluarga di film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang menjadi terpecah belah.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi perhatian peneliti untuk meneliti penggunaan tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa karena pada film yang terpilih menjadi perwakilan Indonesia pada ajang Piala Oscar 2023 lalu justru terdapat banyak pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih analisis kesantunan berbahasa dengan modifikasi teori Leech (1993) pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena lebih tepat dan saling berkaitan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal itu, peneliti menelaah tuturan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang termasuk ke dalam enam maksim prinsip kesantunan berbahasa dengan ciri khas tuturan pada film tersebut yang cenderung kasar dan keras, serta terdapat banyak dialog yang bersifat sarkasme.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus utama penelitian ini adalah kesantunan berbahasa pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memahami dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah maksim kearifan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Rajagukguk?
2. Bagaimanakah maksim kedermawanan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Rajagukguk?
3. Bagaimanakah maksim pujian dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Rajagukguk?
4. Bagaimanakah maksim kerendahan hati dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Rajagukguk?
5. Bagaimanakah maksim kesepakatan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Rajagukguk?

6. Bagaimanakah maksim simpati dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Rajagukguk?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan maksim kearifan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
2. Untuk mendeskripsikan maksim kedermawanan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
3. Untuk mendeskripsikan maksim pujian dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
4. Untuk mendeskripsikan maksim kerendahan hati dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
5. Untuk mendeskripsikan maksim kesepakatan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
6. Untuk mendeskripsikan maksim simpati dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori di cabang ilmu bahasa studi pragmatik yang mencakup prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dengan menganalisis film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa, pembaca, dan peneliti lain.

a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang akan mendalami cabang ilmu bahasa, khususnya pada studi pragmatik agar dapat memberikan efektivitas dan efisiensi dalam memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa terhadap sebuah film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMRAH.

b. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan kepada pembaca mengenai studi pragmatik dengan menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian secara lebih luas, dalam, dan kompleks.

1.6 Definisi Istilah

Pada bagian definisi istilah dalam penelitian ini, peneliti harus memaparkan beberapa istilah yang bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran kepada pembaca. Definisi istilah yang dimaksud sebagai berikut:.

1.6.1 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah sikap dalam mengungkapkan pikiran dengan sopan santun dan baik budinya melalui interaksi komunikasi verbal.

1.6.2 Film

Film adalah salah satu karya sastra media audio visual dengan terdiri dari gambar bergerak yang alur ceritanya mampu mempengaruhi emosi penonton dan mengandung pesan tersirat di dalamnya.

1.6.3 Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah film drama komedi Indonesia mengenai keluarga dari suku Batak yang disutradai oleh Bene Dion Rajagukguk dan ditayangkan pada tanggal 02 Juni 2022 di bioskop seluruh Indonesia.